

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Tradisi Meron

Pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram abad ke-19 tahun 1889, desa Sukolilo mendirikan Kademangan, penguasa Kadipaten Pati yaitu penguasa Wasis Jaya Kusuma (Adipati Pragolo Pati), yang menduduki desa Sukolilo bernama Demang Sura Kerta. Demang Sura Kerta adalah salah satu dari lima putra dari lima bersaudara, yang meliputi Sura Kadam, Sura Kerta (Demang di Sukolilo), Sura Yuda, Sura Tirta dan Sura Wijaya, yang bisa disebut Pandawa Lima. Adapun Pendhawa Lima adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono yang menjadi cikal bakal di Desa Sukolilo dan termasuk masih keturunan Mataram.<sup>1</sup>

Dapat diketahui bahwa Pendhawa Lima Sukolilo ini merupakan keturunan bangsawan, silsilah Panembahan Senopati atau Sultan Mataram memiliki keturunan yang bernama Pangeran Rangsang, kemudian Pangeran Rangsang memiliki keturunan meliputi :

- a) Sindu Joyo atau Kancing Joyo, dimakamkan di dukuh Kancil Wonokusumo, dusun Summersoko, kecamatan Sukolilo.
- b) Raden Danang Surodipuro, dimakamkan di Desa Cengkalsewu, Sukolilo
- c) Kulmak Singo Yudo Pono, dimakamkan di makam Gedhong ± 100 m arah punden Talang Tumenggung arah tenggara, dukuh Tengahan Sukolilo.
- d) Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, dukuh Tengahan Sukolilo
- e) Singo Prono, dimakamkan di Guwa Manik Moyo, dusun Jati Pohon, kabupaten Grobogan.<sup>2</sup>

Selanjutnya sejarah awal mula munculnya tradisi meron akan dijelaskan oleh Bapak Ali Zuhdi berikut penjelasannya:

“Kehidupan Sura Kadam (anak tertua dari Kulmak Singo Yudo Pono) di Sukolilo belumlah mapan, bahkan serba kekurangan. Sura Kadam ingin mencari

---

<sup>1</sup>Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo di cetak oleh bapak Ahmad Amirudin tahun 2023

<sup>2</sup>Zuhdi, *Meron Disukolilo : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofis*.

penghidupan yang layak dengan mengembara ke Mataram Yogyakarta, sekalian melihat seperti apa suasana bumi tempat kelahiran leluhur dan keraton. Setelah mendapat restu dari semua saudara, Sura Kadam berangkat ke selatan dengan bekal seadanya sesuai dengan kemampuan. Pengembaraan berlangsung sehari-hari dengan berjalan kaki. Sura Kadam melakukan perjalanan dari Sukolilo menuju Mataram beberapa kali singgah di daerah yang dilewati."<sup>3</sup>

Penjelasan dari bapak Ali Zuhdi mengenai sejarah Meron diperkuat dengan pendapat dari Bapak Rocmat, berikut penjelasannya :

“Saat itu masyarakat desa Sukolilo ada yang dikenal sebagai Pendhowo Limo, yaitu Suro Kadam, Suro Kerto (Demang di Sukolilo), Suro Yudo, Suro Tirto dan Suro Wijoyo. Pendhawa Limo tadi memiliki sejarah terkait asal usul Meron. Cerita dimulai dengan Suro Kadam memiliki garis keturunan dari Mataram Yogyakarta, kemudian Suro Kadam merantau ke Mataram Yogyakarta, dari Sukolilo ke Mataram Yogyakarta beliau berjalan kaki.”<sup>4</sup>

Waktu itu orang Sukolilo ada yang dinamakan Pendhawa Lima (anak laki-laki yang terdiri dari 5 orang) meliputi Sura Kadam, Sura Kerto (demang di Sukolilo), Sura Tirto, Sura Yudo, dan Suro Wijoyo. Ceritanya diawali dari Sura Kadam yang hidupnya di desa sukolilo belum mapan bahkan serba kekurangan sehingga timbul dalam hatinya ingin merantau ke Mataram Yogyakarta untuk mencari penghidupan yang layak dan melihat seperti apa suasana bumi kelahirannya karena beliau juga masih silsilah dari Keturunan Mataram. Akhirnya Sura kadam merantau dari Sukolilo menuju Mataram Yogyakarta dengan berjalan kaki.

Selanjutnya lebih djelaskan oleh Bapak Ali Zuhdi, berikut penjelasannya :

“Suro Kadam ketika di Mataram Yogyakarta, kebetulan disana habis ada peristiwa gajah (kendaraan) milik Sang Raja di Mataram telah mengamuk dikarenakan pawang

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi Di Desa Sukolilo Pada Hari Selasa tanggal 10 Januari 2023 pada pukul 13.00

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Suparjo Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 11.00

gajah tersebut meninggal dunia. Maka gajah tersebut terus-menerus mengamuk dan berkeliaran kemana-mana karena tidak ada yang bisa mengendalikan kecuali pawang gajah tersebut, di Mataram telah dihebohkan dengan peristiwa tersebut, maka semua orang yang ada di Mataram ketakutan dan bersembunyi. Kemudian waktu itu ada Suro Kadam yang sedang merantau disana, Suro Kadam disana tidak memiliki tempat tinggal, maka Suro Kadam berteduh di bawah pohon beringing (wandira), lalu di hampiri oleh gajah yang sedang mengamuk tersebut”<sup>5</sup>

Saat Suro Kadam sedang di Mataram, Yogyakarta, terjadi insiden gajah ngamuk dan juru sрати gajah itu meninggal dunia. Saat gajah itu mendekati Sura Kadam dan Sura Kadam mengacung-ngacungkan tongkat yang dibawa sambil melantunkan mantra dan doa, yang terjadi ternyata Sura Kadam diangkat gajah dengan belalainya tapi badan sura kadam tetap tegak seperti tiang yang sangat kokoh. Kemudian gajah itu segera menuruti perintah Sura Kadam, karena merasa telah mengalahkannya. Kemudian gajah perlahan mengangkat Sura Kadam ke punggungnya. Kemudian, atas isyarat Suro Kadam, gajah tersebut menjadi jinak dan ingin masuk ke dalam kandang. Dalam peristiwa ini akhirnya, Sri Sultan memberi hadiah dengan mengangkat Suro Kadam menjadi abdi ndalem dengan pekerjaan juru sрати gajah di keraton dengan gelar Raden Ngabehi Suro Kadam.<sup>6</sup>

Peperangan antara Adipati Pragola dengan Kesultanan Mataram masih berkelanjutan, kemudian Sultan Mataram memerintahkan empat perwira untuk menumpas peperangan tersebut. Keempat perwira beserta para prajurit, setelah mendapatkan tugas dan restu dari Kanjeng Sultan kemudian segera berangkat ke medan perang dari arah yang berbeda. Keempat perwira tersebut mendapatkan tugas masing-masing sesuai dengan strategi yang digunakan dalam berperang. Suro Kadam mendapatkan tugas sebagai petunjuk jalan dari arah selatan dan sekaligus sebagai prajurit telik sandi. Sebagai prajurit telik sandi Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ali Zuhi di Desa sukolilo Pada hari selasa tanggal 10 januari 2023 pada pukul 13.00

<sup>6</sup>Zuhi, *MERON DISUKOLILO : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*.

Agar berhasil dalam menjalankan tugas maka dia melakukan penyamaran dan bergabung dengan masyarakat.<sup>7</sup>

Warga Sukolilo pun bergabung, mendukung Suro Kadam Pasukan Mataram yang diikuti warga Sukolilo dipimpin empat tumenggung yang ditunjuk oleh Sri Sultan. Mereka adalah Kangjeng Raden Tumenggung (KRT) Cinde Among (orang-orang menyebutnya Cinde Amoh), KRT Raja Maladi (orang-orang menyebutnya Raja Mala) KRT Candang Lawe (orang-orang menyebut Raden Slender), dan KRT Samirono (orang-orang menyebutnya Raden Sembrono). Kekuatan pasukan dari arah selatan kurang-lebih 150.000 orang prajurit. Pasukan itu mendirikan tenda-tenda perkemahan di kaki Pegunungan Kendeng Utara, yakni di Sukolilo dan di sekitar Cengkalsewu sebelah selatan Pati.

Dengan informasi akurat tersebut, keempat perwira Kesultanan Mataram berkoordinasi dan bermusyawarah untuk menyusun strategi perang guna mengalahkan pasukan Bupati Pati Wasis Jayakusuma (Adipati Pragola). Berkat ketepatan strategi perang yang diterapkan dan semangat prajurit Mataram untuk memenangkan pertempuran, Bupati Pati Wasis Jayakusumo (Adipati Pragola) dan pasukannya dapat dikalahkan dalam waktu singkat.<sup>8</sup>

Pertempuran tersebut akhirnya berakhir dengan gugurnya Adipati Pragola, sehingga sisa-sisa prajurit Mataram yang bertugas menjaga kawasan Sukolilo atau lereng Pegunungan Kendeng tidak kembali ke Mataram melainkan tetap berada di Kademangan sukolilo. Pada saat berada di Sukolilo kebetulan yang menjadi demang desa sukolilo yaitu Sura Kerto (adik Sura Kadam sendiri) maka Sura Kerto membantu prajurit Mataram sebisa mungkin karena kakaknya sendiri yang menjadi prajurit sandinya.<sup>9</sup>

Saat itu bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa pada tanggal 12 maulud ada upacara skaten di Keraton Mataram. Panembahan Senopati selalu menggunakan perayaan skaten sebagai arena pertemuan para prajurit dan abdi dalem dengan

---

<sup>7</sup>Bukhori Masruri, *Meronde Sejarah Tradisi Meron* (Program Pemajuan Kebudayaan Desa, 2021).

<sup>8</sup>Bukhori Masruri, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>9</sup>Zuhdi, *MERON DISUKOLOLO: Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*.

Adipati Agung sebagai tanda kesetiaan mereka. Agar para prajurit tidak dianggap melakukan kraman atau membangkang, maka perwakilan prajurit yang berada di Sukolilo meminta izin untuk tidak kembali ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, utusan tersebut juga meminta izin untuk menggelar upacara Skatenan di Sukolilo, seperti kebiasaan di Kesultanan setiap tahun. Berkat izin Kademanga Sukolilo, pesta serupa diperbolehkan digelar setiap tahun. Namun, istilah tersebut tidak lagi berasal dari skaten, melainkan jadi meron. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.<sup>10</sup>

## 2. Makna Filosofis Meron

Mengenai makna filosofis tradisi meron menurut Bapak Rochmat yaitu:

“Meron memiliki makna filosofis dari anak manusia (Suro Kadam) yang berhasil untuk menyatukan Kadipaten pati yang masuk di satu wilayah dengan kerajaan Mataram. Maka muncul sebuah wujud yang diwujudkan dalam bentuk Meron (bentuk gunung). Jadi bentuk gunung itu merupakan leksikon dari lambang-lambang sebuah keberhasilan dari peperangan.”<sup>11</sup>

Selain itu, menurut bapak Sutano salah satu warga Sukolilo mengenai wujud Meron, diantaranya yaitu :

“Meron iku ono telung wujud, seng bagian nduwur iku jenenge Mustoko utowo Sirahan iku wujud rupo Jago karo Mesjid, seng bagian tengah iku jenenge Gunungan, lha iku ono Once seng digawe soko ketan iku gawene di bunderi cilik-cilik terus disambung- sambung nganggo bolah, terus ono kue Cucur jajanan pasar, ambi ampyang. Seng bagian ngisor iku jenenge Ancak iku ono buah-buahan ambi sego kuning, neng wong Sukolilo ngarani sego Ruruh utowo sego seng di campur ambi kering tempe ambi, sambel, terus ono lalapane barang”<sup>12</sup>.

Berikut juga dijelaskan Bapak Ali Zuhdi mengenai wujud Meron, menurutnya

---

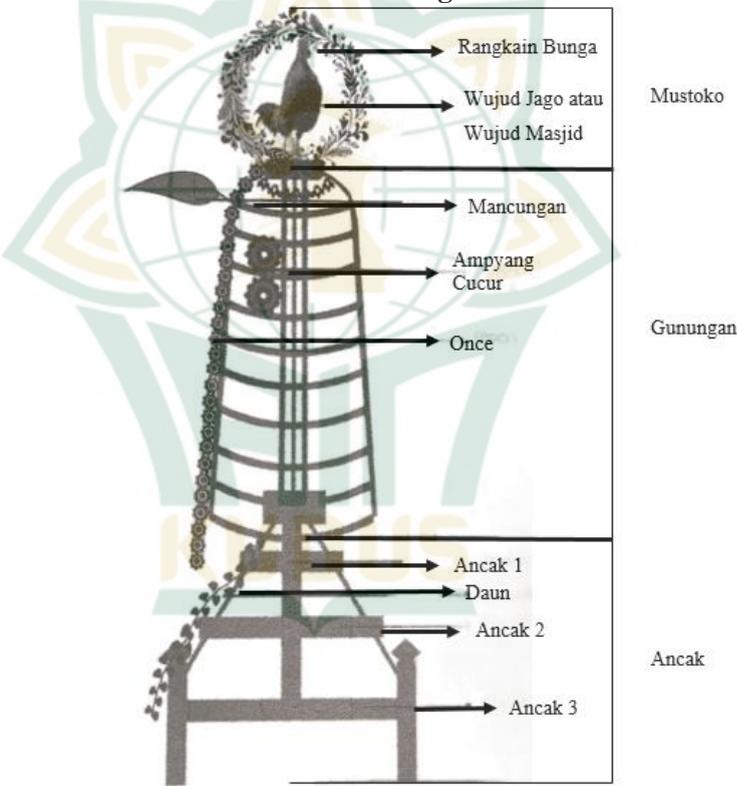
<sup>10</sup>Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo di cetak oleh bapak Ahmad Amirudin tahun 2023

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rochmat Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 10.00

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sutano Di Desa Sukolilo Pada Hari Rabu tanggal 22 Februari 2023 pada pukul 15.00

“Meron itu merupakan leksikon lambang, yang memiliki makna filosofis masing- masing yang berkaitan dengan zaman dulu ketika masa keprajuritan. Yang mana Meron tersebut meliputi : Mustoko Jago/Mustoko Masjid, Gunungan, Ancak. Bagian atas ini Mustoko Jago/Mustoko Masjid Selanjutnya bagian tengah yaitu Gunungan, Gunungan itu terdiri dari berbagai macam, yang meliputi Mancungan, Ampyang/Rengginang, Cucur dan Once. Kemudian untuk bagian bawah yaitu Ancak dan daun Wandiro/daun Beringin.”

**Gambar 4.1 Rangkaian Meron**



**Gambar 4.2 wujud Mustaka Meron**



Meron terbagi menjadi tiga bentuk dengan makna filosofisnya masing-masing, antara lain :

- 1) Mustaka (Sirahan)
  - a) Wujud (Masjid) untuk Modin yang melambangkan keIslaman.
  - b) Wujud berupa ayam jago untuk semua perangkat desa kecuali Modin yang melambangkan keprajuritan.
  - c) Rangkaian bunga melambangkan penghormatan untuk Kusuma Bangsa
- 2) Gunungan terbuat dari 4 macam, meliputi :
  - a) Ampyang, melambangkan tameng prajurit.
  - b) Mancung, melambangkan tombak prajurit.
  - c) Cucur, Melambangkan bulatnya tekad.
  - d) Once, melambangkan untaian bunga melati, keikhlasan.
- 3) Ancak meliputi 3 bagian, yaitu meliputi :
  - a) Ancak 1 (bagian atas) untuk tempat lauk pauk yang melambangkan Iman.
  - b) Ancak 2 (bagian tengah) diisi 5 macam buah buahan yang melambangkan Islam.
  - c) Ancak 3 (bagian bawah) untuk nasi ruruh yang melambangkan Ihsan

Ketiga ancak tersebut saling berhubungan. Ancak sendiri melambangkan harmonis dan kedamaian. Orang yang ingin menjalani hidup mulia dan damai di dunia dan akhirat harus mampu memadukan rasa, cipta dan karsa yang dalam Islam disebut Iman, Islam dan Ihsan.

- d) Daun Wandhira (daun Beringin) yang terdapat pada memanjang empat sudut itu melambangkan kerukunan antar masyarakat.<sup>13</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Prosesi (tahap) Tradisi Meron di Desa Sukolilo**

Prosesi adat upacara Meron di Desa Sukolilo dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penetapan tanggal dan acara, penetapan tamu undangan, pelaksanaan tugas administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: pra-upacara, pemberangkatan "Meron atau Gunungan" dan diakhiri dengan doa bersama dan pasca-prosesi: mengarak Meron kembali ke rumah para pejabat desa.

Panitia Meron yang hendak melakukan Ritual Upacara Meron, mereka harus mengikuti aturan yang telah lama ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Penentuan waktu pelaksanaan ritual harus dilakukan menurut perhitungan Jawa atau sering disebut tahun ABOGE. Setelah itu, penentuan tempat pemajangan Meron tidak dapat diubah. Kemudian dalam pembacaan sejarah Meron, yang membaca harus dari keturunan Pandhawa Lima karena aturan sudah ada sejak dulu dan masyarakat percaya karena itu sakral bagi mereka. Ketika mereka tidak mematuhi perintah yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka, mereka akan menghadapi ketakutan, itulah sebabnya orang Sukolilo selalu percaya pada hal sakral tersebut demi kelancaran dan keselamatan.

Prosesi pelaksanaan ritual tradisi Meron dilaksanakan di Masjid Baitul Yaqin, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Setelah upacara selesai, makanan (jadah pasar) dibagikan kepada seluruh peserta upacara, sedangkan makanan berupa ampyang, once dan cucur khusus dibagikan kepada warga Sukolilo. Sedangkan untuk nasi ruruh, buah dan lauk pauk semua diperebutkan oleh seluruh penduduk dari berbagai pelosok daerah yang menginginkannya.

### **2. Etnomatematika Pada Tradisi Meron**

Etnomatematika tradisi meron yang dapat di eksplor dalam penelitian untuk menghasilkan informasi dalam aktivitas

---

<sup>13</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo di cetak oleh bapak Ahmad Amirudin tahun 2023

tradisi Meron yang ada dalam masyarakat Sukolilo berupa bentuk etnomatematika tradisi Meron. Hasil kajian bentuk etnomatematika dalam Tradisi Meron mengungkapkan adanya keterkaitan antara bentuk etnomatematika dengan konsep matematika, yaitu menghitung, pengukuran, perbandingan dan geometri. Berbagai bentuk tradisi Meron dapat digunakan untuk mengajar matematika. Konsep geometri yang berkaitan dengan bentuk etnomatematika meliputi lingkaran, persegi, trapesium, limas segi empat, kubus dan tabung, dan pengukuran meliputi pengukuran tinggi gunung dan jarak antar pemajangan gunung.

### C. Analisis Data penelitian

#### 1. Prosesi (tahap) Tradisi Meron di Desa Sukolilo

##### a. Tahapan Persiapan pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam tradisi Meron ini, Panitia Meron menjadi pusat dari terlaksananya kegiatan. Panitia dipilih dari kalangan yang mampu melaksanakan tradisi Meron dan memiliki keahlian dalam pelaksanaannya, baik dari segi konsep, teori maupun tata cara pelaksanaan upacara Meron. Tujuan dibentuknya Panitia Meron adalah untuk melaksanakan kegiatan tradisi Meron yang memasyarakatkan, menggerakkan, mengenang dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setelah terbentuk, selanjutnya panitia menentukan waktu, tamu undangan, publikasi, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Mengenai persiapan pelaksanaan Meron menurut Bapak Ali Zuhdi yaitu:

“Dari persiapan pelaksanaan Meron mulai 3 bulan sebelumnya banyak perangkat Desa yang sudah membuat Meron, tempat pembuatannya dirumah perangkat Desa masing-masing, tapi dibantu warga sekitar, karena Meron sendiri termasuk acara dari perangkat Desa. Kemudian persiapan pembuatan Meron yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk bagian gunung, karena cara pembuatannya itu yang sulit, untuk bahan bahannya

---

<sup>14</sup> Zuhdi, *MERON DISUKOLILO : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*.

meliputi: Once (ketan), Rengginang (Ampyang), Cucur, dan lain sebagainya.”<sup>15</sup>

Proses pembuatan Meron yang paling susah adalah gunung terutama bagian once (ketan). Sehingga, perangkat desa sudah sudah membuat Meron tiga sampai empat bulan sebelum acara, karena ketika sudah memasuki musim hujan akan susah untuk menjemurnya. Berikut adalah penjelasan Menurut Bapak Suparjo mengenai jumlah meron yang dibuat:

“Jumlah pembuatan Meron itu ditentukan dari jumlah perangkat Desa, setiap perangkat Desa membuat satu Meron, bagi perangkat Desa yang setingkat Bayan, jumlah Meron pada tahun ini ada 14 Meron.”<sup>16</sup>

Waktu pelaksanaan tradisi Meron ditentukan dengan menghitung tahun ABOGE (perhitungan bahasa Jawa). Urutan penghitungan hari dalam bahasa Jawa dalam windu (delapan tahun) adalah sebagai berikut <sup>17</sup>:

- 1) Rebo Wage
- 2) Ngat Pon
- 3) Jemuah Pon
- 4) Selasa Pahing
- 5) Setu Legi
- 6) Kamis Legi
- 7) Senin Kliwon
- 8) Jemuaah Wage

Bapak Ali Zuhdi juga menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan tradisi Meron tahun ini yaitu:

“Tradisi Meron yang dilaksanakan tahun 2022, itu pada hari minggu pon menurut perhitungan Jawa, dan pada tanggal 9 oktober 2022 itu Nasionalnya. Untuk menentukan waktu pelaksanaan Meron, tidak boleh diubah, karena sudah hak paten

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi Di Desa Sukolilo Pada Hari Selasa tanggal 10 Januari 2023 pada pukul 13.00

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suparjo Di Desa Sukolilo Pada Hari Selasa tanggal 10 Januari 2023 pada pukul 13.00

<sup>17</sup> Andri Putra Putra, “Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga,” n.d.

menurut perhitungan Jawa, dari dulu sampai sekarang.”<sup>18</sup>

#### **b. Pelaksanaan Upacara Tradisi Meron**

Pelaksanaan upacara tradisi meron setelah sholat dzuhur, perangkat desa serta keluarganya bersama warga sekitarnya membawa meron dari rumah perangkat desa masing-masing ke tempat yang telah ditentukan panitia, sekitar 1 km jalan raya dari selatan ke utara. Sesampainya di tempat pemajangan kemudian perangkat desa didampingi keluarganya menuju rumah kepala desa bapak ahmad amirudin dan pergi ketempat upacara secara bersama sambil mengarak Meron milik kepala desa ke jalan depan Masjid Sukolilo untuk melakukan upacara ritual Meron. Adapun jadwal pelaksanaan upacara ritual Meron yang meliputi <sup>19</sup>:

- 1) Pembukaan Acara
- 2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya
- 3) Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an
- 4) Pembacaan Sejarah Meron
- 5) Sambutan Ketua Panitia meron tahun 2022
- 6) Sambutan Pj Bupati Pati
- 7) Do'a
- 8) Penutup

Masjid Baitul Yaqin, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati menjadi tempat ritual upacara meron. Dalam hal ini, upacara ritual Meron dapat dikatakan sebagai upacara resmi yang diikuti oleh beberapa tamu undangan, kepala desa beserta jajarannya, tokoh agama serta beberapa warga Sukolilo.

Setelah upacara selesai, kepala desa beserta jajarannya membagikan makanan upacara Meron (jadah pasar) kepada seluruh peserta upacara sebagai tanda berkah kepala desa kepada rakyatnya. Pada upacara ini, makanan berupa once, cucur dan ampyang dibagikan kepada masyarakat Sukolilo keesokan harinya. Sedangkan untuk nasi ruruh, lauk pauk dan buah-buahan yang di ancak diperebutkan oleh seluruh warga yang ada di acara dari

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhi Di Desa Sukolilo Pada Hari Minggu tanggal 15 Januari 2023 pada pukul 11.00

<sup>19</sup>Sumber data dari dokumen Panitia Acara Tradisi Meron tahun 2023

berbagai pelosok yang ingin menikmatinya setelah dilantunkan doa.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan Tradisi Meron ada beberapa hal yang dianggap sakral antara lain: tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan pembacaan sejarah meron pada saat upacara. Seperti yang sudah dijelaskan Pak Rohmat dibawah ini :

“Meron sendiri memiliki kesakralan yang tidak boleh diubah, jika diubah, maka akan membawa petaka, meskipun awalnya saya tidak percaya, Yang mana meliputi dari waktu pelaksanaan, kemudian tempat pelaksanaan dan yang terakhir pembacaan sejarah Meron.”<sup>21</sup>

Suatu hal yang dianggap sakral saat melakukan tradisi Meron pertama yaitu waktu pelaksanaan Meron. Tradisi Meron dilaksanakan menurut hitungan ABOGE (perhitungan Jawa). Karena perhitungan Jawa memiliki kelebihan misalnya, orang Jawa sudah bisa mengetahui hari tradisi meron 10 tahun kedepan. Seperti tradisi Meron tahun ini diadakan pada hari Senin kliwon, jadi tahun depan Meron akan diadakan lagi di Jumuah Wage. Sehingga untuk hari pelaksanaan tradisi meron selanjutnya sudah bisa diketahui.

Mengenai tempat pelaksanaan meron merupakan salah satu Kesakralan Meron menurut Bapak Rochmat sebagai berikut:

“Ketika itu saya sendiri pernah ingin mengubah tempat untuk pelaksanaan Meron, karena pada waktu itu ada salah satu perangkat Desa yang purna tugas, maka saya mengatur sedemikian rupa agar jarak untuk penempatan Meron tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dan saya mengatur tempat Itu 3 hari sebelum acara. Dan keesokan harinya semua perangkat Desa datang kerumah saya dan bilang kalau seng ngubah tempat niku sinten pak? ampun pak, saestu ampun, jenengan

---

<sup>20</sup>Zuhdi, *MERON DISUKOLILO : Riwayat, Hakikat, Dan Makna Filosofi*.

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Rochmat Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 10.00

tak sanjangi, niku mngke nek tempate diubah bakal wonten masalah”<sup>22</sup>

Selain itu, kesakralan dikaitkan dengan melakukan ritual Meron, yaitu membacakan sejarah Meron. Untuk yang membacakannya haruslah keturunan Pandawa Lima, menurut kepercayaan masyarakat Sukolilo sejak lama, seperti yang dijelaskan oleh Pak Rohmat:

“Pada waktu itu sekitar tahun 2002 katanya yang membaca sejarah Meron tidak memiliki keturunan dari pandhawa Limo, maka seseorang yang membaca tersebut baru sampai pertengahan kurang, tiba-tiba dia merasa pusing dan tidak bisa melanjutkan membaca, dan akhirnya dilanjutkan oleh Bapak Ali Zuhdi. Selain itu juga ada kejadian sekitar tahun 2006 juga, sejarah Meron di baca oleh seseorang yang tidak memiliki keturunan Pandhawa Limo, maka suaranya tidak bisa didengar oleh semua orang yang mengikuti upacara tersebut, dan akhirnya dilanjutkan oleh Bapak Ali Zuhdi juga. Karena Bapak Ali Zuhdi termasuk keturunan dari Pandhawa Lima. Dan waktu itu hingga sekarang yang membaca sejarah Meron adalah Bapak Ali Zuhdi.”<sup>23</sup>

### c. Tempat Pelaksanaan Tradisi Meron

Tempat pelaksanaan upacara tradisi meron menurut Bapak Ali Zuhdi yaitu:

“Pelaksanaan Meron akan ditempatkan pada tempat yang sudah ditentukan oleh panitia, kalau zaman dulu, sebelum tahun 1971 Meron dilaksanakan di depan pasar Sukolilo, dengan perkembangan zaman, karena Meron menyangkut hari keagamaan, Maka pelaksanaan Meron dipusatkan di depan Masjid Sukolilo.”<sup>24</sup>

Adapun tempat pelaksanaan tradisi Meron, Jalan Raya Pati Purwodadi penuh sesak dari selatan ke utara, kendaraan tidak bisa lewat hingga upacara Meron selesai.

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Rochmat Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 10.00

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Rochmat Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 10.00

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi Di Desa Sukolilo Pada Hari Minggu tanggal 15 Januari 2023 pada pukul 11.00

Oleh karena itu, Polisi Pati memberikan izin kepada panitia Meron untuk pelaksanaan ini. Dan untuk menempatkan meron dari selatan ke utara di sepanjang jalan, bagian tengah meron adalah mustaka/sirahan jago dan sisi paling pinggir adalah mustaka/ sirahan masjid. Untuk meron milik kepala desa menghadap masjid sukolilo ditengah antara yan lain.<sup>25</sup>

**Tabel 4.1 Tempat Pemajangan Meron**

NO	Jabatan	Nama	Lokasi
1	Kepala Desa	Ahmad Amirudin, S.H	Depan Masjid Baitul Yaqin Sukolilo
2	Sekretaris Desa	Kholifaturrhokim, S.M	Samping Gedung Haji
3	Kepala Dusun	Harminto	Depan toko Bpk. Saroji Alm
4	Staf Kadus	Eko Setiawan	Depan Toko ibu Hj. If
5	Bayan	Pranoto	Depan Alfamart
6	Bayan	Suharyono	Depan Rumah Bpk. Ipung
7	Bayan	Fatkurrohman	Depan Dealer Bpk. Darso
8	Bayan	Ali Musafa'	Depan Rumah ibu Hj. Mastiah
9	Bayan	Adri Riyadi	Depan rumah Ibu Hj. Karsih
10	Bayan	Subandi	Depan toko Bpk. Widoremi
11	Modin	Suparjo	Depan toko Bpk Rasmu alm.
12	Modin	Rochmad	Depan rumah bpk Senen
13	Kasi Pemerintahan	H. Gunadi	Depan rumah Bpk. Imam

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Doni Di Desa Sukolilo Pada Hari Senin tanggal 16 Januari 2023 pada pukul 12.00

			Sudarto
14	Kasi pemerintahan	Rumain, S.H	Depan rumah Bpk. Muchairi

**Gambar 4.3 Pemajangan Meron**



*Sumber : Seksi Dokumentasi Tradisi Meron*

**d. Pasca Prosesi Tradisi Meron**

Setelah pembagian berkat keselamatan kepala desa, semua yang ikut upacara meron membubarkan diri. Para tamu undangan dipersilahkan untuk pulang dan para perangkat desa diarak menuju meronnya masing-masing untuk kemudian dibawa pulang kembali.

Setibanya di rumah mereka terlebih dahulu menbiarkan Meron, kemudian dilakukan ritual lain yaitu tirakatan sepanjang malam, dan pada pagi hari diadakan kenduri atau doa khidmat untuk rasul dengan jenang sumsum. Setelah acara selesai, Meron bagian Gunungan baru dibongkar dan dibagikan kepada kerabat dan masyarakat.

**2. Etnomatematika Pada Tradisi Meron**

Setelah diperoleh data dari observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan analisis materi terhadap unsur-unsur matematika yang terdapat dalam tradisi Meron. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ditemukan.

a) Mengukur

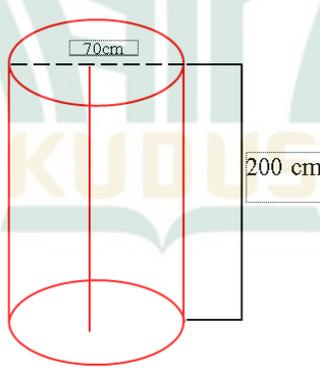
Kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan matematika pada tradisi meron dapat dilihat dari pengukuran tinggi dan besar gunungan serta jarak tempat

pemajangan meron. Tinggi gunung harus diukur dan disesuaikan dengan besar diameter gunung untuk meminimalisir risiko rubuh saat acara berlangsung. Sedangkan apabila dilihat dari jarak pemajangannya, sebelum tradisi dimulai panitia harus sudah mengukur jarak yang pas sehingga pada saat pemajangan meron tidak terjadi aksi saling himpit antar meron.

**Gambar 4.4 Gunung**



**Gambar 4.5 Ilustrasi Ukuran gunung meron**



*Sumber : Perangkat Desa Sukolilo*

**Gambar 4.6 Pemajangan Meron**

*Sumber : Masyarakat Desa Sukolilo*

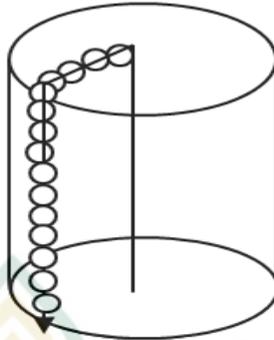
b) Menghitung

Pada saat pembuatan meron, bagian gunung dikelilingi oleh once, once ini biasanya berupa ketan yang dikepal dan dibentuk menyerupai bentuk lingkaran. Dengan menghitung luas permukaan gunung menggunakan rumus luas permukaan tanpa alas pada bangun datar tabung dengan rumus  $\pi r(r + 2t)$  kita dapat memperkirakan jumlah once yang dibutuhkan untuk mengelilingi gunung tersebut.

**Gambar 4.7 Once**

*Sumber : Masyarakat Desa Sukolilo*

Gambar 4. 8 Ilustasi Gunungan Meron



Gunungan ini memiliki tinggi ±200 dengan berdiameter ±70 yang diselimuti oleh once yang berdiameter ±2. Sehingga kita dapat memperkirakan jumlah once yang digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas selimut tabung tanpa alas} &= \pi r(r + 2t) \\ &= \frac{227}{7} \times 35(35 + 2(200)) \\ &= 47850 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas lingkaran once} &= \pi r^2 \\ &= \frac{22}{7} \times 1^2 \\ &= 3,14 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jumlah once yang digunakan dapat dihitung dari hasil perhitungan luas selimut tabung tanpa alas dibagi dengan luas lingkaran once.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah once yang digunakan} &= \frac{\text{luas selimut tabung tanpa alas}}{\text{luas lingkaran once}} \\ &= \frac{47850 \text{ cm}^2}{3,14 \text{ cm}^2} \\ &= 15238 \text{ buah once} \end{aligned}$$

Jadi Jumlah once yang digunakan sekitar ± 15238 buah

c) Perbandingan

Selain menghitung dan mengukur, dalam pembuatan meron juga terdapat pembelajaran tentang perbandingan tepatnya pada saat pembuatan ancak. Dimana terdapat perbedaan perbandingan antara ancak 1, 2 dan 3, yaitu semisal ancak 1: ancak 2: ancak 3 = 3: 2: 1. Tentunya perbandingan ukuran yang tepat juga

diperhitungkan selama produksi, agar hasil yang dicapai bisa estetik dan sesuai dengan badan meron.

**Gambar 4.9 Ancak**



*Sumber: Perangkat Desa Sukolilo*

- d) Aspek Etnomatematika Geometri yang terdapat dalam meron

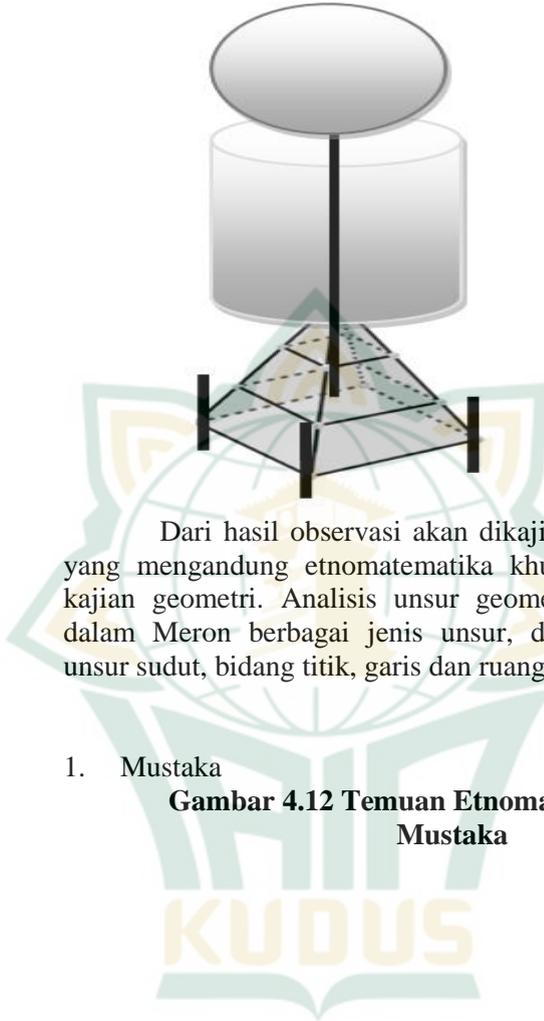
Untuk memperoleh unsur geometri yang terdapat pada tradisi Meron, maka peneliti juga mendapatkan dari hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga Meron yang dapat dieksplorasi dalam penelitian ini berupa berikut :

**Gambar 4. 10 Meron**



*Sumber: Masyarakat Desa Sukolilo*

**Gambar 4.11 Ilustrasi Meron**



Dari hasil observasi akan dikaji secara mendalam yang mengandung etnomatematika khususnya mengenai kajian geometri. Analisis unsur geometri yang terdapat dalam Meron berbagai jenis unsur, diantaranya berupa unsur sudut, bidang titik, garis dan ruang.

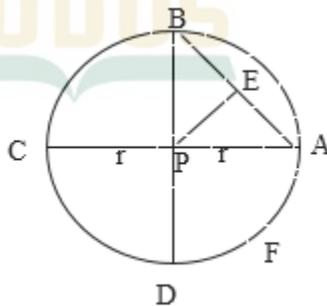
1. Mustaka

**Gambar 4.12 Temuan Etnomatematika Pada Mustaka**



Mustaka pada gambar 4.12 terdiri dari bidang geometri berupa lingkaran, sedangkan gambar 4.13 merupakan ilustrasi pada bagian mustaka yang berbentuk lingkaran. Lingkaran merupakan bidang datar yang simetri lipatnya tak terhingga. Keistimewaan dari lingkaran yaitu salah satu bidang datar yang tidak memiliki sudut. Lingkaran adalah himpunan semua titik yang berjarak sama pada titik pusat.

**Gambar 4.13 Ilustrasi Lingkaran**



Lingkaran tersebut memuat beberapa sifat yaitu: 1.) Titik C ke titik P disebut jari-jari ( $r$ ), jari-jari memiliki ukuran panjang setengah diameter,

sedangkan titik C ke titik A merupakan diameter (d) yang berukuran  $\pm 60$  cm, maka jari-jarinya adalah  $\pm 30$  cm. Titik A ke titik P, titik B ke titik P, dan titik D ke titik P juga bagian dari jari-jari pada lingkaran tersebut; 2.) Titik A ke titik B atau garis AEB merupakan tali busur; 3.) Titik P ke titik E merupakan apotema. Berdasarkan sifat-sifat tersebut membuktikan bahwa bagian tengah pada mustaka merupakan lingkaran, dengan begitu kita dapat mencari luas dan keliling lingkaran pada mustaka tersebut. Rumus luas dan keliling lingkaran sebagai berikut:

- Keliling lingkaran :  $\pi d$  atau  $2\pi r$
- Luas lingkaran :  $\pi r^2$

2. Gunungan

**Gambar 4.14**  
**Etnomatematika Pada Gunungan**



*Sumber: Dokumentasi Tradisi Meron*

Gunungan ini juga memiliki unsur geometri bidang yang berbentuk tabung. Gunungan tersebut memiliki ukuran diameter  $\pm 70$  cm, sedangkan tingginya itu yaitu  $\pm 200$  cm. Jadi peneliti bisa menghitung volume dan luas permukaan tabung tanpa alas pada gunungan:

$$\text{Volume} = \pi \times r^2 \times t$$

$$= \frac{22}{7} \times 35^2 \times 200$$

$$= 7700000 \text{ cm}^3$$

Luas permukaan tabung tanpa alas =  $\pi r(r + 2t)$

$$= \frac{22}{7} \times 35 (35 + 2(200))$$

$$= 47850 \text{ cm}^2$$

### 3. Ancak

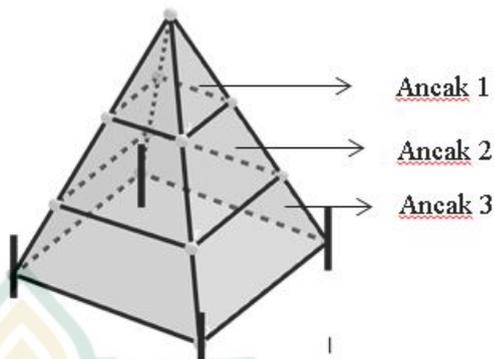
**Gambar 4.15 Etnomatematika Pada Ancak**



*Sumber :Masyarakat Desa Sukolilo*

Gambar 4.15 terlihat bahwa ancak tersebut memuat unsur geometri bidang yaitu segitiga pada bagian paling atas, trapesium pada atap bagian bawah dan tengah, persegi pada alas ancak, persegi panjang pada sisi tiang. Ancak tersebut juga memuat bangun ruang sisi datar yaitu bangun ruang limas segiempat sedangkan bagian tiap satu ancak merupakan bangun ruang prisma trapesium. Ancak tersebut memiliki ukuran seperti yang terdapat dalam gambar 4.16, jadi peneliti bisa menghitung volume dan luas permukaan pada tiap ancak sebagai berikut :

Gambar 4.16 Ilustrasi Ancak



- Ancak 1 ( Limas Segiempat Sama Kaki)

$$\begin{aligned}
 \text{Volume} &= \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi} \\
 &= \frac{1}{3} \times s^2 \times t \\
 &= \frac{1}{3} \times 30^2 \times 20 \\
 &= \frac{1}{3} \times 900 \times 20 \\
 &= 6000 \text{ cm}^3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Luas Permukaan} &= L. \text{ alas} + (4L. \text{ segitiga}) \\
 &= s^2 + 4 \left( \frac{1}{2} at \right) \\
 &= 30^2 + 4 \left( \frac{1}{2} \times 30 \times 20 \right) \\
 &= 900 + 4(300) \\
 &= 900 + 1200 \\
 &= 2100 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

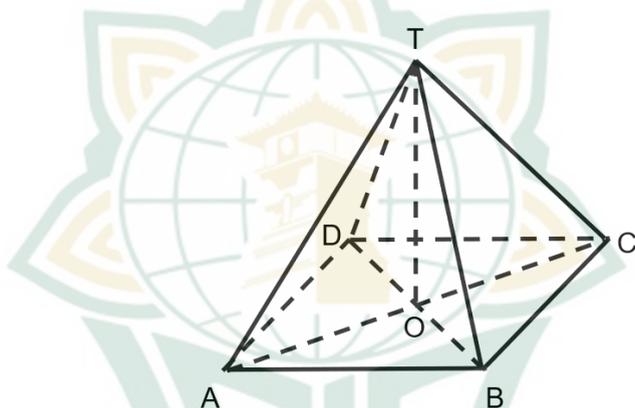
- Ancak 2 ( Prisma Trapesium)

$$\begin{aligned}
 \text{Luas Permukaan} &= L. \text{ alas} + L. \text{ tutup} + \\
 &\quad 4L. \text{ trapesium} \\
 &= S_a^2 + S_t^2 + 4 \left( \frac{1}{2} (s_a + s_t) t \right) \\
 &= 44^2 + 30^2 + \\
 &\quad 4 \left( \frac{1}{2} (44 + 30) 24 \right) \\
 &= 1936 + 900 + 4(888) \\
 &= 1936 + 900 + 3552 \\
 &= 6415 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

- Ancak 3 ( Prisma Trapesium)  

$$\begin{aligned} \text{Luas Permukaan} &= L.\text{alas} + L.\text{tutup} + 4L.\text{trapesium} \\ &= S_a^2 + S_t^2 + 4\left(\frac{1}{2}(s_a + s_t)t\right) \\ &= 80^2 + 44^2 + 4\left(\frac{1}{2}(80 + 44)24\right) \\ &= 6400 + 1936 + 4(2976) \\ &= 6400 + 1936 + 11904 \\ &= 20240 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 4.17 Ilustrasi Ancak 1



Gambar 4.17 menunjukkan Ilustrasi ancak bagian atas b. m unsur geometri juga terdapat dalam ancak a lain titik, garis, sudut, bidang, dan ruang.

- Titik  
 Titik merupakan salah satu unsur yang tidak didefinisikan. Titik merupakan konsep abstrak yang tidak berwujud atau tidak berbentuk, tidak mempunyai ukuran dan berat. Titik disimbolkan dengan noktah. Penamaan titik menggunakan huruf kapital, contoh titik A, titik B, titik C, titik D dan Titik T.
- Garis  
 Garis juga merupakan salah satu unsur yang tidak didefinisikan. Garis merupakan gagasan abstrak yang lurus, memanjang kedua arah, tidak terbatas. Ada 2 cara melakukan

penamaan untuk garis, yaitu: (1) garis yang dinyatakan dengan satu huruf kecil, contoh garis  $m$  (2) garis yang dinyatakan dengan perwakilan dua buah titik ditulis dengan huruf kapital, misal garis AB, garis BC, garis CD, dan sebagainya. Garis juga sering disebut sebagai unsur geometri satu dimensi. Hal tersebut dikarenakan garis merupakan sebuah konsep yang hanya memiliki unsur panjang saja.

- Sudut

Sudut merupakan daerah yang dibentuk oleh dua sinar garis yang tidak kolinear (tidak terletak pada satu garis lurus) dan konkuren (garis yang bertemu pada satu titik potong) yang berhimpit di titik pangkalnya. Gambar di atas menggambarkan besar sudut AOB, atau  $\angle AOB$ . Berdasarkan gambar tersebut maka terdapat titik sudut AOB atau dapat disingkat titik sudut O. Untuk mengukur besar sudut umumnya menggunakan satuan baku yaitu derajat atau radian. Satuan baku untuk mengukur besar sudut pada siswa adalah satuan baku derajat, yang dapat diukur dengan menggunakan bantuan busur derajat.

- Bidang

Bidang merupakan sebuah gagasan abstrak, sehingga bidang termasuk unsur yang tidak didefinisikan. Bidang dapat diartikan sebagai permukaan yang rata, meluas ke segala arah dengan tidak terbatas, serta tidak memiliki ketebalan. Bidang termasuk ke dalam kategori bangun dua dimensi, karena memiliki panjang dan lebar atau alas dan tinggi seperti gambar di atas yaitu bidang ABCD.

- Ruang

Ruang merupakan sebuah gagasan abstrak, sehingga ruang termasuk unsur yang tidak didefinisikan. Ruang diartikan sebagai unsur geometri dalam kontekstiga dimensi, karena memiliki unsur panjang, lebar dan tinggi. Salah satu bentuk model dari ruang adalah model

bangun ruang, seperti gambar diatas yaitu bangun ruang Limas Segiempat.

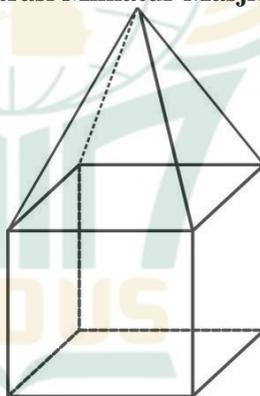
4. Miniatur masjid

**Gambar 4.18 Enomatematika Pada Miniatur Masjid**



*Sumber : Masyarakat Desa Sukolilo*

**Gambar 4.19 Ilustrasi Miniatur Masjid**



Pada gambar diatas tersebut dapat diamati bahwa mustaka yang berbentuk masjid itu mengandung bentuk bangun ruang kubus dan limas segiempat. Agar hasil Pembuatannya maksimal tentunya dalam membuat miniatur masjid tersebut harus mengetahui volume dari kedua bangun tersebut terlebih dahulu

3. Implementasi Etnomatematika dalam Konsep Matematika Pembelajaran matematika sering dianggap pembelajaran yang sulit bagi siswa. Alasan ini dikemukakan

oleh Asep Jihad karena pembahasan matematika bersifat absurd, berdasarkan penalaran, konsep dan konsisten, mengandung operasi aritmatika diperlukan dalam kehidupan nyata.<sup>26</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika yaitu masalah geometris yang kontekstual, Permasalahan yang ditimbulkan dari hasil penelitian ini terkait dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Hasil penelitian memberikan pemahaman baru tentang pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan budaya khususnya konsep matematika. Hubungan tersebut dapat dilihat dari unsur matematis yang terkandung dalam Meron. Di bawah ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini dengan kompetensi dasar kurikulum 2013.

a. Materi Matematika Tingkat SMP/MTs

**Tabel 4.2 Materi Matematika Tingkat SMP/MTs**

No	Kelas	Materi yang sesuai	Kompetensi Dasar
1	VII	Perbandingan	4.8 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai
2	VII	Garis dan Sudut	4.10 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar sudut sebagai akibat dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal
3	VII	Segitiga dan Segiempat	4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegi panjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang) dan

<sup>26</sup> Afriani Rusmi Rusli, Suradi Tamir, and Awi Dassa, "Kelas VIII SMP Negeri 33 Makasar Comparison of Comparison of Cooprative Learning of Stad Type and Direct Learning By Giving Scaffolding in Mathematics Learning of Class VIII Students At," 2018, 1-5.

			segitiga
4	VIII	Lingkaran	4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran, serta hubungannya
5	VIII	Bangun Ruang Sisi Datar	4.9 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas) serta gabungannya
6	IX	Kesebangunan dan Kekongruenan	4.6 Menyelesaikan yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan antarbangun data

b. Materi Matematika Tingkat SMA/MA

**Tabel 4.3 Tabel Materi Matematika Tingkat SMA/MA**

NO	Kelas	Materi yang Sesuai	Kompetensi Dasar
1	XII	Dimensi Tiga	4.1 Menentukan jarak dalam ruang (antartitik, titik ke garis, dan titik ke bidang)
2	XII	Kesebangunan dan Kekongruenan	4.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan kesebangunan dan

			kekongruenan antar bangun datar dengan menggunakan aturan sinus dan kosinus serta sifat-sifat tranformasi geometri
--	--	--	--

